



## **STRATEGI GURU SKI DALAM INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERBASIS PIAGAM MADINAH DI MIN 16 BANJAR**

**Rif'ah<sup>1</sup>, Abu Hasansyabana<sup>2</sup>, Ahmad Ripa'i<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Darussalam Martapura

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Darussalam Martapura

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Pos-el : [rifah.yasmina@gmail.com](mailto:rifah.yasmina@gmail.com)  
[abuhasansyabana27@gmail.com](mailto:abuhasansyabana27@gmail.com)<sup>1</sup>  
[ahmadripai.mad@gmail.com](mailto:ahmadripai.mad@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya intoleransi, eksklusivisme, dan ketegangan identitas dalam masyarakat plural yang menuntut Pendidikan Agama Islam berperan secara kontekstual dalam menginternalisasikan nilai toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menginternalisasikan nilai toleransi berbasis Piagam Madinah, mengidentifikasi tantangan, serta mengkaji upaya yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di MIN 16 Banjar, Kalimantan Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui keteladanan guru, integrasi nilai dalam pembelajaran, metode dialogis-partisipatif, serta penciptaan lingkungan belajar inklusif. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman konsep abstrak, homogenitas latar sosial siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan mencakup pendekatan kontekstual berbasis pengalaman, pemanfaatan media pembelajaran, pembiasaan nilai, kolaborasi antar guru, serta pelibatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah merupakan proses multidimensional yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.*

**Kata kunci:** internalisasi nilai; pembelajaran SKI; pendidikan Islam; Piagam Madinah; toleransi.

### **Abstrak**

*This study is motivated by increasing intolerance, exclusivism, and identity tensions in a pluralistic society, requiring Islamic Religious Education to play a contextual role in internalizing tolerance values. This study aims to analyze the strategies of Islamic Cultural History (SKI) teachers in internalizing tolerance values based on the Medina Charter, identify challenges, and examine the efforts undertaken. This research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at MIN 16 Banjar, South Kalimantan. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that the internalization of tolerance values is carried out through teacher role modeling, integration of values into learning materials, dialogic-participatory methods, and the creation of an inclusive learning environment. The main challenges include limited understanding of abstract concepts,*

*homogeneous student backgrounds, and limited instructional time. Efforts to address these challenges include contextual learning approaches, use of instructional media, value habituation, teacher collaboration, and parental involvement. This study concludes that internalizing tolerance values based on the Medina Charter is a multidimensional process effective in shaping inclusive students capable of living harmoniously in a multicultural society.*

**Keywords:** *Islamic education; internalization of values; Medina Charter; SKI learning; tolerance.*

---

## PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang plural menunjukkan kecenderungan meningkatnya tantangan intoleransi, eksklusivisme, dan ketegangan identitas dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga merambah ke dunia pendidikan sebagai ruang strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis (Mahmud et al., 2025; Qodratulloh S et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan model pendidikan yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis nilai yang mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural kontemporer.

Piagam Madinah, yang disusun pada abad ke-7 Masehi, merupakan salah satu dokumen tertulis paling awal yang menetapkan prinsip-prinsip toleransi, koeksistensi damai, dan hak-hak sipil bagi berbagai kelompok agama dan suku di Madinah. Konsep "*ummah*" dalam Piagam Madinah berfungsi sebagai kontrak sosial inklusif yang melampaui batas-batas agama untuk tujuan kemaslahatan publik dan pertahanan bersama, menyerupai konsep kewarganegaraan dalam konstitusi modern (Aisyah dan Feriza, 2025). Piagam ini menunjukkan bahwa semangat inklusi dan keadilan antar kelompok yang diwujudkan di dalamnya memiliki relevansi abadi dan dapat menjadi landasan interpretatif untuk memperkuat implementasi prinsip-prinsip pluralisme dalam kehidupan berbangsa kontemporer (Aisyah dan Feriza, 2025). Di tengah semakin kompleksnya keragaman budaya, agama, dan identitas di era transformasi digital yang dapat memperparah polarisasi dan intoleransi, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi krusial. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang mampu menanamkan pemahaman tentang pluralisme agama sebagai koeksistensi umat beragama, meskipun dihadapkan pada gelombang konservatisme global (Mawardi, 2022).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 16 Banjar, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan inklusif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 16 Banjar, khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai strategi pembelajaran. Namun, implementasi strategi guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi berbasis Piagam Madinah di MIN 16 Banjar masih perlu digali lebih dalam. Studi deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MIN 16 Banjar

menginternalisasikan nilai toleransi, dengan merujuk pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Piagam Madinah sebagai landasan historis dan filosofis.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam berbasis nilai historis menjadi penting, terutama melalui internalisasi nilai-nilai toleransi yang bersumber dari tradisi Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Pendekatan pendidikan multikultural terbukti mampu meningkatkan sikap saling menghargai dan mengurangi potensi konflik sosial di lingkungan pendidikan (Lalita et al., 2024; Idawati et al., 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup dalam masyarakat plural (Hakim & Muhid, 202; Hamzah et.al. 2025).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis dalam pendidikan Islam Hamzah, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif dan pendekatan dialogis, dapat meningkatkan pemahaman serta sikap toleransi siswa secara signifikan (Purnomo et al., 2025). Di sisi lain, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dan non-kekerasan terbukti mampu memperkuat karakter toleransi dan membangun budaya damai di lingkungan pendidikan (Gafur et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada strategi pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan pendidikan multikultural secara umum, serta belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai-nilai historis Islam sebagai basis internalisasi toleransi. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah memiliki relevansi yang kuat sebagai model koeksistensi sosial inklusif dan berkeadilan. Sayangnya, kajian yang menghubungkan Piagam Madinah dengan praktik pedagogis di tingkat pendidikan dasar masih sangat terbatas dan cenderung bersifat konseptual.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*gap analysis*) yang menunjukkan bahwa kajian internalisasi nilai toleransi masih didominasi oleh pendekatan normatif dan belum banyak menyentuh aspek praksis pembelajaran berbasis nilai historis Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah.

Oleh karena itu, penelitian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis empiris terhadap strategi guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi berbasis Piagam Madinah dalam praktik pembelajaran. Kebaruan ini terletak pada integrasi antara pendekatan historis (nilai Piagam Madinah), pendekatan pedagogis (strategi pembelajaran guru), dan konteks empiris (pendidikan dasar di Madrasah), yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis strategi guru SKI dalam internalisasikan nilai toleransi berbasis Piagam Madinah, (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta (3) mengkaji upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi nilai toleransi di lingkungan madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara kontekstual, holistik, dan interpretatif berdasarkan perspektif subjek penelitian (Miles et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang mendalam untuk memahami fenomena secara holistik, dengan fokus pada makna, interaksi, dan konteks sosial yang terjadi dilapangan (Huda 2021). Sifat kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam strategi yang diterapkan guru, persepsi siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai toleransi. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perilaku subjek penelitian.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif kualitatif akan berupaya mendeskripsikan secara cermat strategi guru SKI dalam menginternalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah di MIN 16 Banjar. Fokusnya adalah bagaimana strategi tersebut diimplementasikan, apa saja tantangan yang dihadapi, dan upaya apa saja yang telah dilakukan. Deskripsi ini akan didasarkan pada data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, sehingga menggambarkan realitas yang terjadi tanpa manipulasi atau intervensi yang berarti.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 16 Banjar, yang beralamat di Jl. Perjuangan No. 09 Desa Sungai Sipai Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MIN 16 Banjar merupakan institusi pendidikan dasar yang memiliki keragaman siswa dan berpotensi menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Keberadaan guru SKI di madrasah tersebut tentunya menjadi subjek yang relevan untuk diteliti terkait strategi internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah.

Subjek penelitian ini akan berfokus pada guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mengajar di MIN 16 Banjar. Guru SKI dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran langsung dalam menyampaikan materi pembelajaran, membentuk karakter siswa, dan menginternalisasi nilai-nilai agama, termasuk toleransi. Selain itu, guru SKI diharapkan menjadi agen yang aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Piagam Madinah ke dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sementara itu, objek penelitian adalah strategi guru SKI dalam internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah di MIN 16 Banjar. Objek ini mencakup beberapa aspek, meliputi: (1) Metode dan teknik pengajaran yang digunakan guru SKI untuk menanamkan nilai toleransi. (2) Materi pembelajaran SKI yang relevan dengan nilai toleransi dan Piagam Madinah. (3) Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran. (4) Upaya guru SKI dalam mengatasi tantangan dalam internalisasi nilai toleransi. Selain guru SKI

sebagai informan utama serta kepala madrasah, siswa dan orang tua siswa juga sebagai partisipan dalam pengumpulan data, terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi dan pemahaman mereka terhadap nilai toleransi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan upaya pemahaman mendalam mengenai dampak strategi yang diterapkan guru. Selain itu siswa juga sangat mendukung sebagai informan berdasarkan keterlibatan mereka langsung dalam proses pembelajaran.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

##### 1. observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran untuk mengamati strategi guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi serta interaksi pembelajaran di kelas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku dan praktik pembelajaran (Moleong 2018).

Peneliti melakukan observasi langsung di kelas yang diajar oleh guru SKI di MIN 16 Banjar. Observasi ini bersifat partisipan, dimana peneliti berusaha membaaur dengan kegiatan kelas namun tetap menjaga objektivitas. Pengamatan akan difokuskan pada bagaimana guru menyampaikan materi, metode yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi siswa, khusus yang berkaitan dengan nilai toleransi. Peneliti mencatat perilaku, ucapan, dan situasi yang relevan dengan objek penelitian.

##### 2. Wawancara mendalam (*In-dept Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali informasi secara mendalam terkait strategi, tantangan, dan upaya yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi (Creswell et al. 2014).

Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru SKI, kepala madrasah, beberapa siswa serta orang tua siswa. Wawancara mendalam dirancang dan diterapkan untuk menggali informasi secara detail mengenai persepsi, pemahaman, strategi, kendala dan upaya serta pengalaman subjek penelitian. Pertanyaan diwawancarakan secara langsung dengan seluruh komponen subjek, terkhusus pada guru SKI yang merupakan subjek utama dilakukan wawancara secara intensif, yang mana keseluruhan wawancara tersebut dilakukan untuk mengungkap bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai toleransi berbasis Piagam Madinah, termasuk cara guru mengintegrasikan konsep-konsep dari Piagam Madinah ke dalam pembelajaran.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi pembelajaran SKI (Sugiyono 2013).

Dalam dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen ini meliputi RPP, silabus, materi ajar, catatan hasil belajar siswa dan juga dokumen lain yang berkaitan dengan program madrasah dalam

menanamkan nilai toleransi. Seluruh dokumen ini berfungsi untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, serta memberikan bukti konkret mengenai implementasi strategi yang dilakukan guru.

Secara teknis dan penerapan, aketiga kombinasi ini memberikan gambaran yang utuh dan kaya mengenai strategi guru SKI dalam internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah di MIN 16 Banjar.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, dimulai sejak data dikumpulkan hingga laporan akhir disusun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Peneliti merangkum data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan poin-poin penting yang relevan dengan objek penelitian. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengelola dan memahami data yang lumayan banyak.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang terorganisir dan sistematis. Penyajian data berupa narasi deskriptif. Dalam penelitian ini, penyajian data akan difokuskan pada dekripsi rinci mengenai strategi guru SKI dalam internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Penyajian ini membantu peneliti dalam menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang teridentifikasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam proses ini adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data. Sehingga peneliti terus-menerus memverifikasi kesimpulan tersebut dengan data yang ada. Proses ini bersifat bolak-balik antara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel.

#### Uji Keabsahan Data

untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi: Teknik ini melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, kepala madrasah, beberapa siswa serta orang tua siswa, observasi di kelas, dan dokumen madrasah. Perbandingan ini membantu menkonfirmasi temuan dan melihat konsistensi informasi dari berbagai pihak.

- b. Triangulasi Metode: Peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hingga informasi yang diperoleh dari ketiganya saling mendukung satu sama lain.
2. Member Checking: Peneliti melakukan konfirmasi kepada subjek penelitian (guru SKI) mengenai hasil temuan sementara yang diperoleh. Hal ini dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data sesuai dengan pemahaman dan pengalaman subjek penelitian. Guru SKI diberikan kesempatan untuk mengoreksi jika ada interpretasi yang kurang tepat.
3. Perpanjangan Waktu Keikutsertaan: Peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dan berinteraksi secara intensif dengan subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu. Perpanjangan waktu ini memungkinkan peneliti mendapat pemahaman yang lebih mendalam, mengamati perkembangan fenomena, serta mengamati secara lebih teliti berbagai situasi kontekstual yang mungkin terlewatkan dalam pengamatan awal.

#### Kelayakan Metode

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dinilai sesuai karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena pedagogis dalam konteks nyata. Penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam serta uji keabsahan data melalui triangulasi dan *member check* meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas temuan penelitian (Creswell et al. 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Sejarah dan Konteks Piagam Madinah

Piagam Madinah yang disusun pada abad ke-7 Masehi merupakan salah satu dokumen tertulis paling awal yang menetapkan prinsip toleransi, koeksistensi damai, serta jaminan hak-hak sipil bagi berbagai kelompok agama dan suku di Madinah. Dokumen ini menyatukan masyarakat dalam konsep *ummah* yang tidak semata berbasis afiliasi agama, melainkan pada komitmen bersama terhadap keadilan dan pertahanan kolektif (Aisyah et al. 2025). Dalam hal ini, Piagam Madinah berfungsi sebagai kontrak sosial inklusif yang melampaui batas-batas agama demi kemaslahatan publik (Aisyah et al. 2025).

Secara historis, Madinah merupakan masyarakat multietnis dan multiagama yang rentan konflik, terdiri atas suku Aus, Khazraj, komunitas Yahudi (Bani Qainuqa, Bani Nadir, Bani Quraizah), serta kaum Muhajirin dari Mekkah. Melalui Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW. merumuskan sistem sosial yang mengatur relasi antarkelompok, hak dan kewajiban, serta mekanisme penyelesaian konflik secara adil. Piagam ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga berfungsi sebagai konstitusi sosial yang komprehensif.

Salah satu prinsip utama dalam Piagam Madinah adalah pengakuan terhadap kebebasan beragama. Setiap kelompok diberi hak menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Konsep *ummah* dalam piagam ini bersifat inklusif karena didasarkan pada kepentingan bersama dan tanggung jawab kolektif, bukan keseragaman keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat plural dapat hidup dalam satu kesatuan sosial yang harmonis (Aisyah et al. 2025).

Dalam perspektif kontemporer, Piagam Madinah memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip konstitusi modern seperti kesetaraan, keadilan, dan non-diskriminasi. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan normatif dalam membangun masyarakat inklusif di tengah keberagaman (Aisyah et al. 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, keragaman dipahami sebagai sunnatullah, sehingga pendidikan multikultural diarahkan untuk menemukan titik temu antarperbedaan sebagai dasar persatuan (Tarbawi et al. 2018).

## 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 16 Banjar sebagai lembaga pendidikan dasar di bawah Kementerian Agama yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan sosial.

Lingkungan sosial madrasah yang berada dalam konteks keragaman menjadikannya relevan sebagai lokasi penelitian internalisasi nilai toleransi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan sikap sosial yang inklusif. Keragaman yang ada dapat menjadi potensi integratif maupun konflik apabila tidak dikelola secara tepat (Arifin et al. 2021).

Pemilihan MIN 16 Banjar didasarkan pada relevansinya sebagai institusi pendidikan Islam yang mengajarkan nilai toleransi melalui kurikulum PAI, khususnya mata pelajaran SKI. Piagam Madinah sebagai rujukan historis memberikan kerangka normatif yang kuat dalam membangun pemahaman toleransi dalam praktik pembelajaran (Aisyah et al. 2025; Suriyanti 2025).

## 3. Strategi Guru SKI dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi Berbasis Piagam Madinah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI di MIN 16 Banjar menerapkan strategi internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah melalui empat pendekatan utama, yaitu keteladanan, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, penggunaan metode partisipatif-dialogis, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Pertama, **keteladanan** menjadi strategi fundamental. Guru secara konsisten menampilkan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Strategi ini menjadikan nilai toleransi tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga

diinternalisasi melalui praktik nyata. Namun demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi personal guru, sehingga berpotensi bersifat rapuh ketika terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan.

Kedua, **integrasi nilai dalam materi pembelajaran** dilakukan dengan mengaitkan kisah Piagam Madinah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini diperkuat dengan pemanfaatan media pembelajaran sebagai sumber literasi, seperti gambar, video, dan bahan bacaan kontekstual. Penggunaan media ini membantu mengkonkretkan konsep toleransi yang bersifat abstrak serta meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Namun demikian, integrasi nilai masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas realitas sosial kontemporer.

Ketiga, **metode pembelajaran partisipatif dan dialogis** diterapkan melalui diskusi kelompok heterogen dan dialog terbuka. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi bersama, sehingga internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga afektif.

Keempat, **penciptaan lingkungan belajar inklusif** dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, komunikasi santun, dan perlakuan setara terhadap seluruh siswa. Meskipun strategi ini efektif menciptakan suasana kelas yang harmonis, toleransi yang terbentuk masih cenderung bersifat pasif dan sangat bergantung pada peran guru.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat kognitif semata.

#### 4. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Toleransi

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam proses internalisasi nilai toleransi, yaitu keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak, homogenitas latar belakang sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Pertama, siswa mengalami kesulitan memahami konsep toleransi yang bersifat abstrak, sehingga pemahaman cenderung terbatas pada situasi sederhana dan belum mampu diaplikasikan dalam konteks yang lebih kompleks.

Kedua, latar belakang sosial siswa yang relatif homogen membatasi pengalaman interaksi dengan keberagaman. Akibatnya, toleransi yang berkembang cenderung bersifat pasif dan belum mencapai tingkat substantif.

Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran SKI menghambat proses internalisasi yang berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter toleran masih bergantung pada kehadiran guru dan belum terinternalisasi secara mendalam.

#### 5. Upaya Guru dalam Mengatasi Tantangan

Dalam merespons berbagai tantangan tersebut, guru SKI melakukan upaya strategis yang bersifat adaptif dan mulai berkembang ke arah sistemik.

Pertama, guru menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai bahan literasi, serta mengintegrasikan diskusi dan simulasi sosial untuk mengkonkretkan konsep toleransi.

Kedua, guru mengembangkan interaksi sosial melalui pembentukan kelompok heterogen dan kegiatan kolaboratif, serta memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penguatan pengalaman sosial siswa.

Ketiga, pembiasaan nilai toleransi diperkuat melalui budaya kelas dan program madrasah yang dikembangkan oleh kepala madrasah, sehingga internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada guru, tetapi mulai didukung oleh sistem kelembagaan.

Keempat, kolaborasi antar guru, khususnya guru PAI, dilakukan untuk memastikan konsistensi nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran.

Kelima, guru melibatkan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai toleransi di lingkungan keluarga, meskipun keterlibatan ini masih belum terstruktur secara optimal.

## **B. PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah di MIN 16 Banjar merupakan proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan interaksi antara strategi pedagogis, pembiasaan sosial, serta dukungan kelembagaan. Internalisasi nilai tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses dinamis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pengalaman belajar siswa.

Dari sisi pedagogis, penerapan pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Piagam Madinah dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan realitas konkret. Pemanfaatan media pembelajaran sebagai sumber literasi turut memperkuat proses ini dengan menghadirkan representasi visual dan naratif yang memudahkan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui interaksi sosial serta pengalaman belajar yang bermakna (Creswell et al. 2014).

Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen nilai yang membentuk sikap dan perilaku siswa melalui praktik nyata. Konsistensi sikap guru dalam menunjukkan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan memperkuat proses internalisasi pada ranah afektif. Hal ini menguatkan temuan Huda (2021) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai role model memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, penerapan metode dialogis dan pembelajaran berbasis interaksi sosial melalui kelompok heterogen menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui transmisi pengetahuan, tetapi melalui proses refleksi, negosiasi makna, dan pengalaman sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap nilai toleransi. Temuan ini memperkuat pandangan Mawardi (2022) bahwa pendidikan nilai dalam Islam harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara simultan.

Dari aspek kelembagaan, penguatan melalui budaya madrasah dan program yang dikembangkan oleh kepala madrasah menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan individual menuju pendekatan sistemik. Kolaborasi antar guru PAI berperan dalam menjaga konsistensi nilai toleransi melalui integrasi lintas mata pelajaran, sementara keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal yang mendukung keberlanjutan internalisasi nilai di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak dapat bergantung pada satu aktor saja, melainkan membutuhkan sinergi antara berbagai komponen pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah keterbatasan yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai. Keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak, homogenitas latar belakang sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat utama. Kondisi ini menyebabkan toleransi yang terbentuk masih cenderung bersifat pasif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi sikap yang reflektif dan kontekstual.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara strategi pedagogis, pengalaman sosial siswa, dan dukungan lingkungan pendidikan. Proses ini tidak hanya menuntut inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga penguatan sistem kelembagaan yang mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Model Konseptual Internalisasi Nilai Toleransi Berbasis Piagam Madinah**

Berdasarkan sintesis temuan empiris dan analisis teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah dalam konteks pendidikan dasar di madrasah.

Model ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi berangkat dari landasan normatif berupa nilai-nilai Piagam Madinah yang mencakup prinsip toleransi, keadilan, kebebasan beragama, dan konsep ummah yang inklusif. Nilai-nilai tersebut kemudian ditransformasikan melalui strategi pedagogis guru SKI yang meliputi keteladanan, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, penggunaan metode dialogis-partisipatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Proses internalisasi berlangsung secara multidimensional melalui interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Pada tahap ini, siswa tidak hanya

memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya dalam interaksi sosial.

Namun demikian, efektivitas proses internalisasi dipengaruhi oleh faktor kontekstual sebagai variabel moderator, yaitu keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak, homogenitas lingkungan sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Faktor-faktor ini berpotensi menghambat pendalaman dan keberlanjutan internalisasi nilai.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan berbagai upaya penguatan sebagai variabel mediator, seperti penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, penguatan budaya madrasah, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan orang tua. Upaya-upaya ini berperan dalam memperkuat proses internalisasi sehingga menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Output dari proses ini adalah terbentuknya sikap toleransi siswa yang ditandai dengan kemampuan menghargai perbedaan, bersikap inklusif, serta membangun interaksi sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, model ini menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya merupakan proses pedagogis, tetapi juga proses sosial dan institusional yang saling terkait. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh integrasi antara nilai, strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Untuk memperjelas hubungan antara nilai Piagam Madinah, strategi pembelajaran SKI, serta proses dan hasil internalisasi nilai toleransi, berikut disajikan model integrasi dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Model Integrasi Nilai Piagam Madinah dalam Pembelajaran SKI

<b>Komponen</b>	<b>Substansi</b>	<b>Implementasi dalam Pembelajaran SKI</b>	<b>Dampak Internalisasi</b>
<b>Landasan Normatif</b>	Toleransi, keadilan, kebebasan beragama, ummah inklusif	Materi Piagam Madinah, sejarah masyarakat Madinah	Pemahaman konseptual nilai toleransi (kognitif)
<b>Strategi Pedagogis</b>	Keteladanan guru	Sikap adil, menghargai perbedaan	Pembentukan sikap (afektif)
	Integrasi nilai dalam materi	Pengaitan materi SKI dengan konteks kehidupan siswa	Penguatan makna nilai
	Metode dialogis-partisipatif	Diskusi kelompok, refleksi, tanya jawab	Pengalaman sosial (interaktif)
	Lingkungan inklusif	Pembiasaan sikap saling menghormati	Internalisasi melalui praktik

<b>Proses Internalisasi</b>	Kognitif, afektif, sosial	Pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai	Internalisasi multidimensional
<b>Faktor Moderator</b>	Keterbatasan pemahaman abstrak	Kesulitan memahami konsep	Hambatan internalisasi
	Homogenitas sosial	Minim pengalaman keberagaman	Toleransi pasif
	Keterbatasan waktu	Pembelajaran tidak optimal	Internalisasi kurang mendalam
<b>Faktor Mediator (Penguatan)</b>	Pendekatan kontekstual	Mengaitkan dengan realitas siswa	Mempermudah pemahaman
	Media pembelajaran	Video, gambar, literasi	Konkretisasi nilai
	Kolaborasi guru	Integrasi lintas mata pelajaran	Konsistensi nilai
	Pelibatan orang tua	Dukungan keluarga	Penguatan eksternal
<b>Output</b>	Sikap toleransi	Inklusif, menghargai perbedaan, hidup harmonis	Karakter siswa terbentuk

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN 16 Banjar dalam menginternalisasikan nilai toleransi berbasis Piagam Madinah dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu keteladanan, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, penggunaan metode dialogis-partisipatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Strategi tersebut terbukti mampu mendorong proses internalisasi nilai secara lebih kontekstual dan multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Namun demikian, efektivitas internalisasi nilai toleransi masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak, homogenitas latar belakang sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan nilai toleransi yang terbentuk cenderung bersifat pasif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi sikap reflektif dan kontekstual.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi berbasis Piagam Madinah tidak dapat dipahami sebagai proses pedagogis semata, melainkan sebagai proses integratif yang melibatkan interaksi antara strategi pembelajaran, pengalaman sosial siswa, serta dukungan kelembagaan. Model konseptual yang dihasilkan memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh sinergi antara landasan nilai, strategi pedagogis, faktor kontekstual, serta upaya penguatan yang sistemik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru SKI mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan berbasis pengalaman nyata, seperti simulasi sosial dan studi kasus, guna memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai toleransi. Madrasah juga perlu memperkuat pendekatan sistemik melalui pengembangan budaya sekolah yang inklusif, kolaborasi lintas guru, serta pelibatan orang tua secara lebih terstruktur.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model ini dalam konteks yang lebih luas, baik melalui pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas model, maupun pada jenjang pendidikan dan latar sosial yang lebih beragam guna memperkaya validitas dan generalisasi temuan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 16 Banjar yang telah memberikan izin penelitian serta memfasilitasi proses pengumpulan data di lapangan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), para siswa, serta orang tua siswa yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif.

Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi rekan sejawat, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan masukan akademik, dukungan moral, dan bantuan teknis selama proses penyusunan hingga penyelesaian artikel ini.

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan nilai toleransi berbasis Piagam Madinah di lingkungan pendidikan.

### DAFTAR RUJUKAN

#### Sumber Jurnal:

Aisyah et al. - *Perbandingan Piagam Madinah Dan Konstitusi Modern Dalam Konsep "Ummah" Terhadap Pluralisme*. (2025).

Arifin, S., Anas Kholis, M., & Oktavia, N. (2021). *Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Buudaya Di Kabupaten Malang*. In Nur El-Islam (Vol. 8, Number 2).

Creswell, J. D., Pacilio, L. E., Lindsay, E. K., & Brown, K. W. (2014). *Brief mindfulness meditation training alters psychological and neuroendocrine responses to*

social evaluative stress. *Psychoneuroendocrinology*, 44, 1–12.  
<https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2014.02.007>

- Gafur, A., Siti Mutholingah, ) ;, Misbahul Munir, ) ;, Nurul, U., Probolinggo, J., Stai, ), Had, M. ', Al-, A., & Malang, H. (2021). *Membangun Sikap Toleran Dan Demokratis Melalui Pendidikan Agama Islam*. 10(02), 83–101.
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & Budiman, S. A. (2025). *Inclusive Islamic Education: Fostering Tolerance In Generation Z Within A Multicultural Society*. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29-38.
- Hakim, L., & Muhid, A. (2025). *Inclusive Islamic Religious Education In Shaping Students' Religious Tolerance In Multicultural-Based Schools* (Vol. 18, Number 1).
- Huda, M. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70–90.  
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Lalita, A. C., Zakiah, L., Haikal, D. R., & Aswati, D. (2024). *The Effect of Multicultural Education on the Tolerant Attitudes of Elementary School Students: A Literature Study* (Vol. 8, Number 1).  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/index>
- Mahmud, A., Zamroni, & Ilyas, H. (2025). *Islam and Tolerance Education for the Sustainable Development Goals (SDGs)*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 387–404. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.8510>
- Mawardi. (2022). *Masa Depan Pluralisme Agama Sebagai Koeksistensi Umat Beragama Di Indonesia*. *ASKETIK*, 6(2), 193–212.  
<https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.759>
- Purnomo, M. E., Muchtar, A., & Makhshun, T. (2025). *Enhancing Interfaith Tolerance in PAI Learning: The Role of Interactive Digital Image Media in Multicultural Elementary Schools*. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 853–865
- Qodratulloh S, W., Rafdinal, W., Hazma, H., Nurasman, M. S., Anwar, S., & Umar, M. (2025). *Faith, Tolerance, and National Identity: Rethinking Character Education in a Multicultural Society*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 768–786. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1879>
- Suryanti Intan, Sekolah, I. S., Teologi, T., & Batam, T. (2025). *Pendidikan Agama Dan Upaya Penguatan Kerukunan Umat Beragama*. 4(1).
- Tarbawi, J., Jurnal, :, Pendidikan, I., Waskito, T., & Rohman, M. (2018). *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(02), 29–43.

#### Sumber Buku:

Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif, OPAC Perpustakaan Nasional RI.(Edisi revisi; Cetakan ketiga puluh delapan). PT Remaja Rosdakarya*

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.